

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan orang lain. Manusia memerlukan komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada perorangan atau kelompok. Tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi dalam menjalani kehidupannya, baik yang dilakukan langsung secara tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan perangkat media tertentu. Komunikasi membuat kita bisa bertukar pikiran dan mengetahui informasi dari luar. Kita bisa menyampaikan gagasan kita kepada orang lain melalui komunikasi.

Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Komunikasi membuat kita bisa mengenal satu sama lain, memahami karakter, dan sebagainya. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan (*politeness*), ungkapan implisit (*indirectness*), basa-basi (*lipsservice*) dan penghalusan istilah (*eufemisme*) (Yonsa, 2020).

Komunikasi yang baik adalah dengan menggunakan bahasa yang baik dan tidak terkesan angkuh agar tidak menyinggung mitra tutur. Pemilihan kata juga harus diperhatikan ketika akan berbicara dengan orang lain. Agar tercipta komunikasi yang baik, diperlukan adanya kesantunan berbahasa yang baik dalam

bersosialisasi. Kesantunan dalam berbahasa bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam interaksi sosial sehari-hari yang dilakukan individu. Kesantunan berbahasa juga merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Kesantunan berbahasa mencerminkan cara bicara kita kepada orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat tindak tutur yang santun dalam berbicara membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati. Kesantunan dalam masyarakat berbeda-beda disetiap tempatnya tergantung kesepakatan masyarakat dengan norma-norma yang berlaku.

Kesantunan mengacu pada perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap nilai orang lain ketika menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bidang studi pragmatis yang disebut kesopanan dalam bahasa mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan antarpribadi yang diciptakan untuk mendorong keterlibatan dengan mengurangi kemungkinan konflik yang pasti muncul dalam interaksi antar manusia (Lahusa et al., 2023).

Seorang anak belajar berbahasa dari bahasa ibunya sewaktu kecil, anak tersebut akan secara aktif berusaha mengembangkan keterampilan berbahasa dari apa yang telah diperoleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungannya baik, maka respon anak tersebut akan baik dalam mengembangkan keterampilan dalam (Prawiyogi et al., 2022).

Lingkungan sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di sekolah. Guru juga berperan penting dalam

memberikan contoh kesantunan berbahasa kepada siswa. Siswa akan memperhatikan dan meniru guru ketika pembelajaran berlangsung. Tetapi siswa juga biasa mengikuti bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yang ada di dalam kelas.

Bahasa mempunyai peranan penting untuk terjadinya komunikasi, dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan sesama menggunakan bahasa yang bervariasi. Manusia bisa menggunakan berbagai jenis kata untuk berkomunikasi tergantung situasi dan dengan siapa lawan bicaranya. Bahasa yang semakin bervariasi di kalangan masyarakat membuat siswa dengan mudah mengikutinya. Bahasa yang dihasilkan dari media tertentu sampai yang tercipta sendiri dari lingkungan tempat tinggal membuat siswa menggunakannya dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah seharusnya ketika berada di lingkungan sekolah siswa harus bersikap sopan dalam berbicara. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara penutur dengan mitra tutur. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (konteks) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai – nilai budaya masyarakat (Nurhayati & Hendaryan, 2017).

Kesantunan berbahasa bisa dilihat dengan jelas karena hanya dengan mendengarkan kata-kata seseorang dapat menentukan apakah kata-kata itu digunakan dengan cara yang sopan atau tidak sopan. Lebih khusus lagi, terbukti ketika siswa berkomunikasi dengan teman sebaya, teman sekelompok, atau orang lain yang usianya lebih tua. Seiring berkembangnya zaman kesantunan berbahasa

sudah tidak terlalu diperhatikan ketika berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Padahal ketika berbicara dengan guru atau orang yang usianya lebih tua harus menggunakan bahasa yang santun dengan intonasi yang rendah, itu membuktikan kalau kita menghormati dan menghargai orang tersebut.

Kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa di sekolah seperti berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan intonasi yang rendah kepada bapak, ibu guru, dan para staff yang ada di sekolah, menggunakan sapaan “kakak” kepada kakak kelas yang lebih tinggi usianya, serta berbahasa sopan kepada teman. Di sekolah juga bapak dan ibu memberikan pengawasan terhadap kesantunan berbahasa siswa agar di lingkungan sekolah siswa sudah terbiasa berbahasa dengan santun. Wijayanti dalam (Sunarti, 2021) Mengungkapkan bahwa kegiatan siswa seperti berjabat tangan dengan bapak/ibu guru sebelum memasuki lingkungan sekolah sudah disapa di depan sekolah. Tahap pengembangan kesantunan berbahasa difokuskan pada pembiasaan siswa untuk berbicara sopan dengan orangtua/dihormati. Penerapan sopan santun di sekolah cukup terkontrol oleh bapak/ibu guru walaupun belum sepenuhnya. Tahap pembiasaan merupakan tahap untuk membiasakan peserta didik dalam penggunaan bahasa yang sopan dengan berfokus pada memperbanyak kosa kata untuk peserta didik. Bentuk kegiatan pembiasaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara bebas tidak terpacu pada waktu, membentuk sarana dan lingkungan di sekolah. Tahap pengembangan pelaksanaan kesantunan berbahasa bertujuan untuk mempertahankan kesantunan yang sudah ditanamkan sejak dini kepada seseorang. Fokus kesantunan pada tahap

ini yaitu pelaksanaan kegiatan pembiasaan menggunakan kata tolong untuk meminta bantuan, maaf jika membuat kesalahan dan terimakasih untuk mengucapkan rasa terimakasih karena sudah dibantu. Pengembangan kosakata anak-anak adalah tujuan utama dari fase pembelajaran penerapan kesantunan berbahasa di sekolah, dimana para pendidik memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan di SDN Karang Mukti 01, Kp Jarakosta Kecamatan Karang Bahagia Bekasi, yang menjadi sampel di pendahuluan terdapat banyak siswa yang menggunakan bahasa yang santun, tetapi ada juga siswa yang menggunakan bahasa yang kurang santun saat berinteraksi dengan temannya. Dengan guru juga siswa berbicara seperti mengejek dan kadang membentak serta mengumpat jika keinginannya tidak dituruti seperti berkali-kali izin ke kamar mandi saat pembelajaran berlangsung. Ketika berdo'a juga siswa lebih banyak bercanda tidak membaca do'a dengan benar. Guru sering menegur dan memberi nasehat yang baik agar siswa tahu bahwa disekolah siswa harus tahu sopan santun dan harus tahu aturan sekolah ketika berdo'a tetapi ada siswa yang mendengarkan nasehat guru ada juga yang memilih tidak peduli. Selain itu pertemanan siswa juga kurang mendukung untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, kebiasaan saling mengejek, berkata kasar, membuat lelucon yang kurang baik serta memanggil teman dengan sebutan binatang dan nama orangtua. Terdapat gang juga yang sering menciptakan kebiasaan buruk ketika dikelas seperti merusak penggunaan bahasa yang kasar dengan teman.

Bahasa yang digunakan siswa dalam berinteraksi dengan teman dan guru juga terkesan mengikuti zaman, seperti pada aplikasi tiktok yang sering mereka tonton lewat handphone. karena keseringan menonton video-video yang menggunakan bahasa yang gaul dan kurang baik untuk ditiru oleh siswa sekolah dasar menjadikan siswa menggunakan bahasa tersebut kedalam bahasa sehari-hari. Seperti jika guru bertanya “tugas yang ibu berikan kemarin apakah sudah selesai semua?” lalu ada siswa yang menjawab “kamu nanya” dengan suara dan gerakan bibir yang mengejek lalu diikuti jawaban lain siswa yang kurang sopan untuk disampaikan kepada guru dan ketawa teman-temannya membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Setelah diamati dan ditelusuri, sebenarnya siswa awalnya hanya ikut-ikutan ketika berbicara tidak santun kepada guru dan memanggil temannya dengan sebutan binatang agar terkesan gaul dan dapat diterima dalam pergaulan temannya padahal siswa sendiri kurang memahami bahasa yang dilontarkan ketika berbicara dengan guru maupun teman. Siswa juga berkata kasar agar dianggap berani dalam kelompok pergaulannya.

Banyak faktor yang harus diperhatikan agar kesantunan berbahasa dapat berjalan dengan baik ketika akan berkomunikasi dengan orang lain seperti penggunaan intonasi yang rendah dan pemilihan kata yang sopan agar tidak menyinggung mitra tutur. Sikap penutur dan topic pembicaraan juga harus sesuai agar maksud dan tujuan bisa tersampaikan. Pranowo dalam (Musyawir, 2022) Faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam bertutur dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Faktor kebahasaan seperti, intonasi, nada, pilihan kata 2) faktor non

kebahasaan seperti, pranata sosial budaya masyarakat, sikap penutur dan topic yang dibicarakan.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kesantunan berbahasa karena dalam interaksi sehari-hari, teman sebaya menjadi salah satu sumber pengaruh dan pembentuk pola pikir siswa. Jika siswa memiliki teman sebaya yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan santun, maka siswa juga akan cenderung mengikuti contoh tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika teman sebaya menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, maka besar kemungkinan siswa akan meniru dan mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, teman sebaya yang memiliki kesantunan berbahasa dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pola pikir siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, faktor pergaulan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap cara komunikasi seseorang. Artinya semakin baik pergaulannya, maka komunikasi siswa semakin bagus dan cenderung santun, namun apabila pergaulan siswa tidak bagus maka siswa cenderung tidak bagus dalam berbahasa

Salah satu cara bagi seseorang untuk terlibat dengan lingkungannya adalah melalui pergaulan. Dengan bergaul seseorang bisa bersosialisasi dan menemukan informasi. Dengan bergaul juga manusia bisa mengetahui dunia luar dan menemukan jati diri. Pergaulan bisa membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan manusia, tergantung dengan siapa bergaulnya. Kita berhak memilih dengan siapa kita akan bergaul di lingkungan rumah, sekolah maupun pekerjaan.

Pergaulan teman sebaya merupakan sebuah kelompok anak yang didalamnya terdapat anak dengan usia yang sama. Mereka membentuk sebuah kelompok untuk bermain dan bercerita. Biasanya didalam pergaulan teman sebaya siswa akan lebih bisa mengekspresikan diri dan menemukan identitas diri. Interaksi sosial yang dilakukan anak yang bersangkutan saat bergaul dengan teman sebayanya menjadi penyebab terjadinya masalah. Peran interaksi yang dihadapi anak dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati yang dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga perilaku anak menjadi menyimpang. Kenakalan anak dapat berupa bullying, baik itu dalam bentuk perkelahian atau bentuk lainnya. Pengaruh teman sebaya sangat kuat karena dapat mengubah anak menjadi (Hamzah, 2020).

Dilihat pada peran kebermanfaatannya, peran teman sebaya dalam membentuk karakter anak didasarkan atas kebersamaan yang merekatkan relasi pertemanan mereka. Melalui relasi pertemanan memberikan manfaat yaitu pemberian informasi-informasi baru, dukungan sosial dari teman sebaya, interaksi lebih mendalam, serta menambah keakraban hubungan dengan teman sebaya. Tegasnya, kebermaknaan teman sebaya sebagai hubungan antar anak yang bersifat timbal balik yang mencakup saling membantu, percaya, menyayangi dan melengkapi yang kesemua itu memberikan pengaruh pada rasa nyaman bagi diri sendiri dan orang lain (Utomo, 2022).

Pergaulan dalam teman sebaya sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa siswa. karena teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Di dalam pergaulan teman sebaya juga terdapat beberapa anak dengan

masing-masing karakter dan kesantunan berbahasa yang berda-beda. intensnya pertemuan membuat siswa bisa menghabiskan waktunya dengan teman sebaya sehingga bisa melihat dan mengikuti apa saja yang terdapat didalamnya tidak terkecuali bahasa yang digunakan. Jadi besar pengaruh kesantunan berbahasa tergantung dengan siapa siswa bergaul.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada **“Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV SDN Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia Tahun Ajaran 2022/2023”**.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang menggunakan bahasa yang kurang santun pada saat pembelajaran berlangsung
2. Gaya bahasa siswa yang terkesan mengikuti zaman
3. Pergaulan yang tidak terlalu baik dalam teman sebaya
4. Siswa tidak mendengarkan nasehat guru
5. Interaksi dengan teman sebaya kurang santun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas permasalahan dibatasi pada ada atau tidaknya hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa di sekolah dasar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa di sekolah dasar

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa di sekolah dasar

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

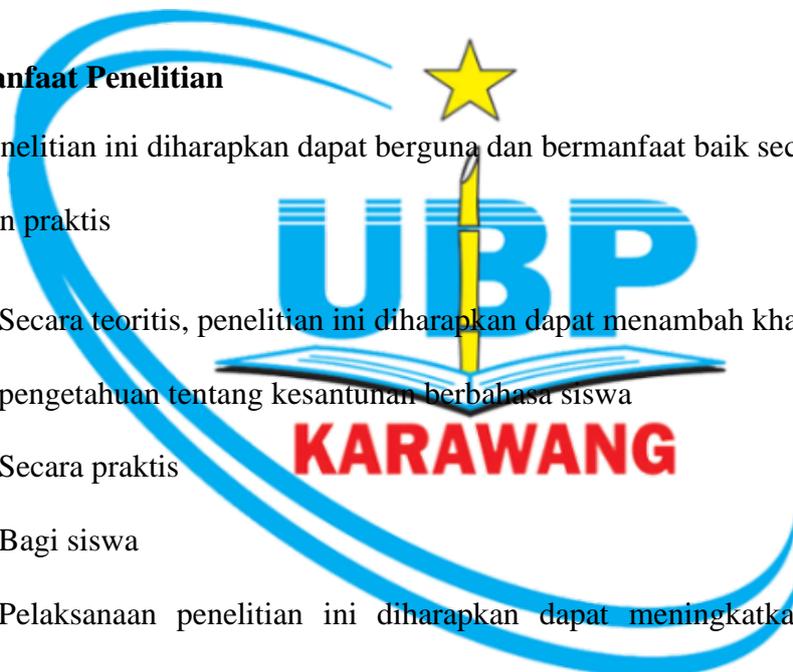
1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa siswa
2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa

- b. Bagi guru

- 1) Menambah pengalaman guru dalam memahami kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran
- 2) Menambah pengalaman guru dalam memahami pergaulan teman sebaya yang terjadi di lingkungan sekolah



c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kesantunan berbahasa siswa dan pergaulan teman sebaya
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa, guru dan sekolah

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, serta pengetahuan baru terkait hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa

